

Pendidikan Akhlak pada Anak oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak

Wahab¹, Dewi Nurhayati²

Institut Agama Islam Negeri Pontianak (IAIN Pontianak)

Email: abdulwahabassambasi@gmail.com

Email: dewinurhayati586@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the study was to find out 1) Moral Education Materials for Children by Caretakers of the Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak Orphanage for the 2016/2017 period. 2) Moral Education Methods Used by Caregivers of Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak Orphanage Period 2016/2017. 3) Factors Affecting Moral Education in Children at the Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak Orphanage for the 2016/2017 period. Qualitative approach with descriptive method. Primary sources, secondary sources. Primary sources of caregivers and secondary sources of foster children. Non-participant observation, interviews, documentation as a technique, data collection tools. Data analysis techniques are data reduction, data display, conclusions and data verification. Triangulation data validity checking technique, member check, detailed description. The results of the research on moral education materials for children by caregivers are teaching foster children to trust in Allah, be grateful for the blessings of Allah, glorify, respect guests, interact with neighbors, help attitude, protect the environment. There are six methods of moral education used by caregivers: advice, habituation, rewards for doing good, rewards for making mistakes, examples, good relationships, indirectly through television. Factors that influence moral education in children: good factors as supporters, inhibiting factors, namely: 1. Internal factors as supporters: foster children's habits, as obstacles to foster children's habits. 2. External factors as supporters; educational factors, peers, as a peer barrier, social environment.
Keywords: moral education, children, caregivers

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui 1) Materi Pendidikan Akhlak pada Anak Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak Periode 2016/2017. 2) Metode Pendidikan Akhlak Yang Digunakan Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak Periode 2016/2017. 3) Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak Periode 2016/2017. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber primer, sumber sekunder. Sumber primer pengasuh dan sumber sekunder anak asuh. Observasi non partisipan, wawancara, dokumentasi sebagai teknik, alat pengumpulan data. Teknik analisis data reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi, *member check*, uraian rinci. Hasil penelitian materi pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh adalah mengajarkan anak asuh tawakkal kepada Allah, mensyukuri nikmat karunia Allah, memuliakan, menghormati tamu, berinteraksi dengan tetangga, sikap menolong, memelihara lingkungan. Metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh pengasuh dengan enam metode: nasehat, pembiasaan, ganjaran berbuat baik, ganjaran berbuat kesalahan, teladan, pergaulan baik, tidak langsung melalui televisi. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak pada anak: faktor baik sebagai pendukung, penghambat yaitu: 1. Faktor internal sebagai pendukung: kebiasaan anak asuh, sebagai penghambat kebiasaan anak asuh. 2. Faktor eksternal sebagai pendukung; faktor pendidikan, kawan sebaya, sebagai penghambat kawan sebaya, lingkungan pergaulan.
Kata Kunci: pendidikan akhlak, anak, pengasuh

A. PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan pendidikan serius untuk menanamkan akhlak mulia secara intensif. Konsep dasar akhlak adalah al-Qur'an dan al-Sunnah dan di dalamnya dijumpai akhlak yang dikaitkan dengan keagungan akhlak Nabi Muhammad Saw. Ridhahani (2013:65) menegaskan, "pendidikan akhlak menempatkan keimanan sebagai potensi ruhani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh sehingga menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Amal saleh yang dilakukan itu menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, yang akan membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan dengan alam. Hal berbeda diungkapkan oleh Ibn Miskawaih (dalam Suwito, 2004:119-121) bahwa hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak adalah hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa manusia adalah mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta memotivasi untuk senang terhadap ilmu. Adapun materi yang terkait dengan manusia terhadap

sesama manusia lain adalah ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasihati, peperangan, dan lain-lain. Menurut Al-Ghazali (dalam Nasharuddin, 2015-197) menyatakan, "dalam metode pendidikan akhlak untuk anak-anak lebih banyak menyerahkan pendidikannya pada pendidik atau guru. Sedangkan menurut Suwito (2004:47-49) menegaskan, "bahwa pendidikan akhlak pendidik lebih identik berfungsi sebagai fasilitator. Faktor lain juga menjadi kontribusi bagi keberhasilan dan sebaliknya bisa terancam oleh kegagalan dalam kegiatan pendidikan karena berbagai faktor.

Abuddin Nata (2011:76) menegaskan, "di dalam hadisnya menemukan pernyataan bahwa beliau diutus ke muka bumi ini baik timbangan amal baiknya di akhirat adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Tegasnya beliau mengatakan sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
 "Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad).

Berdasarkan fakta di lapangan dan hasil observasi menunjukkan, bahwa kegiatan anak asuh selama di panti adalah menghormati tamu, ketika ada tamu datang untuk memberikan sumbangan di panti anak asuh mencium tangan tamu tersebut. Di saat tamu meminta anak asuh

untuk foto bersama-sama dan beberapa anak asuh mau menurutinya. Selain itu, ada juga kegiatan anak asuh yang mau menghadiri silaturahmi oleh mahasiswa/i Institut Keguruan Ilmu Pendidikan di masjid Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak.

Menurut wawancara dengan bapak Halim, S.Kom.I (selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak) pendidikan akhlak yang berjalan di panti asuhan adalah mengajarkan anak asuh berakhlak kepada Allah dengan mengucapkan alhamdulillah dan bersyukur atas karunia yang telah Allah limpahkan, akhlak terhadap manusia yaitu menghormati pengasuh dan mencium tangan orang yang lebih tua serta menghimbau merawat lingkungan tumbuhan dan binatang baik di dalam dan diluar panti seperti menyapu halaman dan menyayangi kucing dengan memberi makan. Kegiatan yang berlangsung disesuaikan dengan kesibukan para pengasuh panti dalam melaksanakan materi pendidikan akhlak di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak. Masing-masing pengasuh juga mengajarkan materi pendidikan akhlak yang telah diajarkan di sekolah.

Sedangkan wawancara dengan bapak Abdul Rani, S.Pd.I, menyatakan di saat proses penyampaian materi pendidikan

akhlak perlu dibarengi dengan metode pendidikan akhlak seperti metode teladan dan metode pembiasaan yang sering digunakan dan pengasuh lainnya juga ada yang menggunakan selain metode yang telah saya gunakan dalam membina akhlak anak asuh. Meskipun demikian, ada dua anak asuh yang berperilaku negatif dari pendidikan akhlak itu sendiri. (Wawancara dengan bapak Abdul Rani, S.Pd.I).

Untuk mewaspadaai hal tersebut akhlaklah tampaknya yang pertama kali harus diperhatikan, karena akhlak merupakan pondasi (dasar) utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Oleh karena itu, pendidikan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal yang pertama dan utama yang harus ditekankan. Akhlak mulia akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Pendidikan akhlak merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akhlak bukan berhubungan dengan satu segi kehidupan saja akan tetapi mencakup semua segi kehidupan, mulai dari pengatur hubungan manusia dengan Khaliknya, manusia dengan sesamanya sampai kepada pengaturan manusia dengan lingkungannya. Metode pendidikan akhlak juga sangat diperlukan dalam membina akhlak anak asuh,

karenanya contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi para pengikutnya. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Dalam pendidikan akhlak, seorang manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan akhlak itu sendiri.

Dengan diajarkan akhlak diharapkan anak asuh mempunyai perilaku akhlak yang baik di panti maupun diluar panti asuhan. Namun, disini lebih memfokuskan kepada pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak.

Dalam hal ini Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak, sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang mempunyai kepekaan naluri kemasyarakatan yang tinggi berupa membina, mengayomi serta mendidik anak-anak yang kehilangan tempat mereka untuk memperoleh pendidikan dan kasih sayang dari orang tua. Dengan adanya berbagai usaha anak-anak tadi dapat menemukan kembali pendidikan dan kasih sayang yang selama ini mereka butuhkan. Dengan adanya pendidikan akhlak ini diharapkan setiap pribadi muslim akan dapat dibentuk jiwanya,

karena jiwa itulah yang akan menjadi pendorong untuk mengarahkan dan menolak setiap perbuatan yang tercela. Dalam kondisi tersebut, perlu dilakukan Pendidikan Akhlak Pada Anak Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak.

Dari paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan pendidikan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas. Adapun yang mendorong peneliti untuk meneliti hal tersebut adalah: Pertama, mengkaji lebih dalam mengenai materi dan metode pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak. Kedua, walaupun pengasuh telah melaksanakan materi dan metode pendidikan akhlak pada anak asuh, ternyata masih ada dua anak asuh yang berperilaku negatif di lingkungan panti asuhan. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak pada anak asuh.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Pendidikan Akhlak Pada Anak Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati

Muhammadiyah Pontianak”. Alasan peneliti memilih panti asuhan ini dikarenakan dari fakta yang ada di lapangan informasi yang menarik selain perihal perilaku penyimpangan yang negatif, bahwa Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak mengadakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengarahan dengan memberikan pendidikan akhlak. Di panti asuhan, anak asuh tidak hanya mendapatkan pendidikan akhlak saja melainkan juga mendapatkan perlindungan dan pelayanan yang baik serta fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh panti asuhan.

Selain itu, panti asuhan tersebut juga memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang serta nasihat-nasihat yang bermanfaat. Tidak sekedar kasih sayang dan pendidikan saja yang diberikan namun juga diajarkan bagaimana cara berbisnis, berusaha, dan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan di dalam maupun di luar panti. Walaupun ada dua anak asuh yang berperilaku negatif dan mengakibatkan kerugian pada orang lain, bahwa anak asuh memiliki solidaritas yang tinggi terhadap teman di panti dan di luar panti, seperti membantu dan mengarahkan teman di panti ketika pengasuh memberikan pertanyaan mengenai materi seputar pendidikan akhlak. Tidak hanya itu, ketika teman di luar panti silaturahmi ke panti, anak asuh

lalu segera menghampiri dan menanyakan tujuan temannya tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Ridhahani (2011:65) bahwa, hakikat pendidikan itu sendiri seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang yakni menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Konsep Akhlak

Menurut Ibnu Miskwaih dan al-Ghazali (dalam Nasharuddin, 2015: 292) bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nasharuddin (2015:292) menyatakan, “secara faktual, usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga formal, informal dan nonformal dan melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan, hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Kemudian Tuhan mengajarkan kepada manusia, bagaimana cara berakhlak kepada-Nya, antarsesama dan lingkungan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan

Menurut

Akhlak

Mohammad Daud Ali (2004: 356-359) menegaskan, “ruang lingkup akhlak secara umum adalah meliputi 3 bidang yaitu:

a. Akhlak kepada Allah antara lain adalah:

- 1) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 2) Berserah diri kepada Allah
- 3) Akhlak terhadap manusia

b. Akhlak terhadap tetangga antara lain saling mengunjungi, saling memberi, saling menghormati

c. Akhlak terhadap masyarakat antara lain memuliakan tamu dan menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Hasan (dalam Rosihon Anwar, 2008: 243) orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya.

d. Akhlak terhadap bukan Manusia (lingkungan hidup) antara lain;

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup,
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani, nabati, flora dan fauna.
- 3) Sayang kepada sesama makhluk.”

Mohammad Daud Ali (2004: 356-359) menegaskan, “Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) yaitu binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya.

“Tahukah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentinganmu apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.” (Q.S. Lukman: 20)

Abuddin Nata (2011: 149-153) menegaskan, “ruang lingkup akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl [16] :78)

Abuddin Nata (2011:149-153) menegaskan, “ruang lingkup akhlak terhadap sesama manusia adalah sebagai berikut: Di sisi lain al-Qur’an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan

adalah ucapan yang baik. Asmaran (2002:175-176) menegaskan, Islam juga melarang keras pencurian, perampokan, perampasan, penyipuan, pengkhianatan, pemalsuan, dan tindakan-tindakan lain yang serupa, karena semuanya itu akan mengakibatkan kerugian dan kehancuran bagi orang lain.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Ibn Miskawih (dalam Suwito, 2004:136-138) ada beberapa metode dalam mencapai akhlak yang baik.

Pertama, adanya kemauan yang sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. *Ketiga*, introspeksi/mawas diri. Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat/aib pribadi secara sungguh-sungguh. Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh dalam rangka mawas diri ini. Pertama, berteman dengan orang tulus yang bersedia menunjukkan cacat jiwanya. Kedua, mengetahui aib pribadi melalui orang yang tidak menyenangkannya.

“Metode pahala dan sanksi merupakan metode yang sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan baik,

balasannya menurut kepatuhannya terhadap akhlak-akhlak terpuji itu.” (Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, 2006: 115)“Jika metode pahala mempunyai peranan yang cukup berarti, metode sanksi pun mempunyai peranan pula. (Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, 2006: 117-118). Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari (2006: 118) menyatakan bahwa “sanksi ini bermacam-macam tahap. Diantara tahapan sanksi adalah:

- a. Teguran
- b. Pukulan

Pukulan juga sanksi untuk anak-anak yang tidak melaksanakan shalat setelah diberi nasihat dan dibujuk. Rasul Saw. bersabda: “*Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat ketika sudah tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika sudah sepuluh tahun. Kemudian pisahkanlah antara mereka di tempat-tempat tidur.*”(H.R. Abu Dawud)

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari (2006:127) bahwa “metode keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak. Menurut Hamka (dalam Chabib Thoha, 1999: 127-129) metode pendidikan akhlak yaitu dengan metode teladan.

Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Menurut Nur Uhbiyati

(1999:117) bahwa “Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya).” Selain metode-metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Misalnya metode tidak langsung, yaitu cara tertentu yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang merugikan pendidikan akhlak, antara lain; koreksi dan pengawasan serta larangan.

Menurut Abuddin Nata (2011: 164) menegaskan, “Metode pendidikan akhlak adalah dengan pembiasaan.” Menurut Armai Arief (2002:110) “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Menurut Abu Muhammad Iqbal (2013: 248-250) bahwa “metode pendidikan akhlak adalah dengan metode pemberian nasihat dan metode pemberian ganjaran.”

a. Metode pemberian nasihat

Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasihat yang terpengaruh, membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

b. Metode pemberian ganjaran

Manurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Armai Arief, 2002: 291) disebutkan bahwa ganjaran adalah “1. Hadiah (sebagai pembalas jasa); 2.Hukuman; Balasan. Menurut Armai Arief (2002:127) dalam pembahasan yang lebih luas, istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut: Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid dan ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

a. Faktor Internal

1) Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak

(a) Insting

Muhammad Hasyim Syamhudi (2015:133-134) insting sering diartikan sebagai bawaan sejak lahir. Ia merupakan salah satu faktor lahirnya sebuah aktivitas horizontal dalam kehidupan. Sungguhpun insting cenderung lebih merupakan tuntutan untuk beraktivitas, namun insting sangat memerlukan sebuah arahan, agar aktivitas horizontal

yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki.

(b) Suara Hati

Muhammad Hasyim Syamhudi (2015:137-138) “Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam bahasa Al-Qur’an disebut dengan fuadah.

(c) Kebiasaan

Menurut Zahrudin dan Hasanudin Sinaga (2004:95-96) “kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya. Menurut Muhammad Solihin dan Rosyid Anwar (2005: 117) “kebiasaan yang baik harus dibina, dipelihara,, dan dikembangkan seseorang, faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak.

2) Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak

(a) Suara Hati

Menurut Muhammad Hasyim Syamhudi (2015:137-138) “Suara hati yang tidak tersinari disebut *waswis*. Suara *waswis* selalu mengajak untuk melakukan aktivitas horizontal yang

menjanjikan kepuasan hedonis yang sebenarnya hanya bersifat sementara.”

(b) Pola dasar bawaan (turunan)

Menurut Margareth Mead (dalam Aat Syafaat dkk, 2008: 159) bahwa, Rasulullah Saw. juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau, keturunan berpengaruh. Ahmad Mustofa (2010:89-90) bahwa “di dalam turunan, kedua orang tua mempunyai beberapa sifat yang tertentu, dan tidak nampak sifat ini pada anak-anaknya, akan tetapi nampak pada cucu-cucunya. Salah seorang anak ada yang menjadi tolol dan ada yang menjadi pemabuk. Kita lihat anak tersebut dari satu keturunan.”

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak

(a) Pendidikan

Menurut Hasan Langulung (dalam Suwito, 2004:37) bahwa “Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.

(b) Orang Tua Sebagai Manajer

Nasharuddin (2015:294) menyatakan, “pembentukan akhlak anak dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilakunya dengan menggunakan sarana pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten dan orang tua diharuskan mendidik generasinya, jangan sampai generasi itu lemah iman dan buruk akhlaknya.

(c) Lingkungan Pendidikan

Menurut Ahmad Mustofa (1997: 91-94) “Lingkungan pergaulan mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia, seperti rumah, sekolah, pekerjaan, pemerintah, syiar agama, keyakinan, pikiran-pikiran, adat istiadat, pendapat umum, bahasa, kesusastraan, kesenian, pengetahuan dan akhlak. Lingkungan sangat berpengaruh dalam perilaku anak, ketika anak di lingkungan masyarakat (pergaulan) baik, maka hal tersebut akan berpengaruh positif pada anak dan hal tersebut merupakan penunjang dalam pembinaan akhlakul karimah. Secara umum lingkungan yang

mempengaruhi anak dalam pembentukan akhlak adalah lingkungan pergaulan.

Menurut Abuddin Nata (2011:166-167) faktor-faktor pendukung pendidikan akhlak ada dua aliran, yang pertama:

1. Aliran Empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.
2. Aliran konvergensi berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Menurut Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga (2004:102) “Manusia apabila tumbuh dalam lingkungan yang baik, terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang

benar, tentu akan menjadi orang baik.”

2) Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak

(a) Pengaruh dari lingkungan

Menurut Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga (2004:102) “Lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang berlawanan, terkadang menguatkan hidup manusia dan meninggikannya, terkadang melemahkannya atau mematakannya. Banyak dari penyakit pergaulan akhlak yang timbul karena lingkungan.

(b) Gaya Pengasuhan Orang Tua

Menurut Diana Baumrind (dalam John W. Santrock, 2007: 15) gaya pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja yaitu:

1. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarian adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahannya yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua.
2. Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan adalah

sebuah gaya di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja.

3. Orang Tua yang Bercerai

Conger dan Chao (dalam John W. Santrock, 2007: 32) Remaja yang berasal dari keluarga dengan perceraian orang tua memperlihatkan masalah akademis, masalah yang bersifat eksternalisasi (seperti kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi karib, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, mengonsumsi obat terlarang, bergabung dengan kawan-kawan yang antisosial, memiliki harga diri yang lebih rendah.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dimana semua data, informasi dan fakta yang diperoleh di lapangan, setelah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan realita yang ada, karena penelitian yang dilakukan sesuai dengan gejala-gejala yang tampak berdasarkan fenomena-fenomena yang ada. Metode

penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi saat sekarang.

Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2011:22) "Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2011:27) menegaskan "peneliti kualitatif pergi kelapangan dan mengamati dan terlibat secara intensif sampai ia menemukan secara utuh apa yang dimaksudnya. Setiap peneliti datang dan memotret keadaan yang terjadi peneliti langsung mencatat dan menginterpretasikannya dengan menggunakan teknik-teknik yang dapat memudahkan memahami keseluruhan dari bagian-bagian penelitiannya.

Menurut Sugiyono (2007:2-3) menyatakan, "Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Andi Prastowo, 2012: 186) ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.

Menurut Nana Sudjana (1999:52) "metode deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau

menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang aktivitas, kondisi sosial dan peranan Panti asuhan Tunas Melati Muhammadiyah di Jln.Kesehatan Pontianak Selatan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif ini berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan. Dengan demikian, data yang nantinya diperoleh akan lebih akurat, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan.

2. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah yang terdapat di Jalan Kesehatan Pontianak Selatan. Selain itu juga alasan peneliti adalah telah mengenal lokasi ini sebelumnya sehingga dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh informasi dan serta tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Berdasarkan pertimbangan kondisi nyata dilapangan maka pengumpulan data peneliti memberitahukan sebagai peneliti kepada informan hal ini dimaksudkan agar dapat mempermudah dalam melakukan wawancara atau observasi kepada informan. Dalam pengumpulan data peneliti dapat diterima oleh informan, maka setting peneliti dimulai dari

memperkenalkan diri. Apabila diperlukan data melalui teknik observasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk ikut hadir dalam pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh pengasuh yang berada di panti Tunas Melati Muhammadiyah tersebut. Aktivitas mencari informasi tersebut peneliti lakukan pada saat responden berada di panti asuhan, yakni pada saat istirahat. Alasan peneliti memilih waktu tersebut karena saat itu merupakan waktu luang yang dimiliki responden.

3. Sumber Data

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:94) bahwa “penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.” Sebagai panduan rencana, dapat peneliti kemukakan siapa saja anak yang akan peneliti temui sekaligus wawancarai untuk mengumpulkan data. Adapun karakteristik orang-orang yang dimaksud adalah

- a. Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak (3 orang)

- b. Anak Asuh di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak (2 orang)

Berdasarkan karakteristik di atas, yang dijadikan data utama (primer) adalah pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak. Dalam penelitian ini diperlukan anak asuh sebagai pelengkap data yang diperoleh dari pengasuh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Poham (dalam Andi Prastowo, (2012:208) bahwa “teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengambilan data diantaranya:

- a. Teknik Observasi

Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2011:105) “observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.” Dari pemahaman observasi di atas, sesungguhnya yang dimaksud dengan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan

pengindraan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, yaitu peneliti sebagai pengamat tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh obyek. Peneliti hanya sekedar mengamati dan mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini. Menurut Rosady Ruslan (2008:36) “observasi non partisipan adalah observasi pengumpulan data dan informasi tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial/organisasi yang diamati.”

b. Teknik Wawancara

Menurut Dadang Kahmad (2000:93-94) bahwa “wawancara adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden atau informan) dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara. Djam’an Satori dan Aan Komariah (2011:129-130) “wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas wawancara itu. Wawancara digunakan untuk memperoleh data-data dan informasi tentang pembinaan akhlak pada anak oleh pengasuh panti asuhan tunas melati muhammadiyah pontianak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak.

c. Dokumentasi

Menurut Burhan Mungin (2010: 121) bahwa “dokumentasi adalah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.

5. Alat Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pedoman wawancara, kamera, foto sebagai alat pengumpulan data.

- b. Pedoman observasi, perekam suara.
- c. Dokumen-dokumen yang terkait dengan fasilitas, sarana prasarana, data administrasi, struktur organisasi kepemimpinan, foto-foto dan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Dadang Kahmad (2000:103) bahwa "Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini antara lain:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Pengertian reduksi data menurut pendapat Sugiyono (2005: 92) yaitu: "...Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam

melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Display Data

Berkaitan dengan display data, Sugiyono (2005:95) menjelaskan: "Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Data yang sudah dipolakan, kemudian dan difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matrik. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan itu baru bersifat sementara dan masih bersifat umum. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005: 99) menjelaskan bahwa: "apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan

merupakan kesimpulan yang kredibel.”

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, membercek dan uraian rinci. Di antara ketiga teknik yang disebutkan di atas, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui tiga teknik, di antaranya: triangulasi, membercek dan uraian rinci. Penggunaan ketiga teknik tersebut pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi menurut Moleong, Lexy J, (2002:178) adalah: ”Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.” Pada penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari pengasuh panti asuhan Tunas melati Muhammadiyah di cek kembali dengan cara membandingkannya dengan informasi dari anak asuh Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak untuk keperluan triangulasi. Hal tersebut dilakukan agar data yang di dapat lebih akurat.

b. Member Check

Menurut Dadang Kahmad (2000:101) “Hasil wawancara dan pengamatan yang telah terkumpul dan yang sejak semula dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan. Hasilnya dikemukakan kepada informan untuk dicek kebenarannya agar hasil penelitian itu sah. Sebenarnya member check akan dilakukan setelah selesai wawancara. Peneliti merangkum hasil pembicaraan dan meminta informan untuk mengadakan perbaikan bila perlu dan menginformasikan kesesuaiannya dengan informasi yang diberikannya.”

Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data utama adalah pengasuh panti asuhan Tunas melati Muhammadiyah, sedangkan sumber triangulasi adalah anak-anak asuh. Dengan demikian, hasil informasi dari pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak diperiksa atau ditanyakan kembali kepada anak asuhnya. Dengan mengacu pada pendapat di atas, apabila peneliti menemukan perbedaan yang tajam antara data yang diperoleh dari pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak

sebagai sumber data utama dengan informasi dari anak-anak, maka peneliti mendiskusikannya kepada pengasuh panti asuhan Tunas Melati Muhammadiyah yang bersangkutan. Diskusi hanya dilakukan apabila sumber data utama (pengasuh panti asuhan) tidak sepakat dengan adanya perbedaan informasi tersebut. Namun apabila anak-anak tidak sepakat, maka peneliti perlu menyesuaikan dengan pendapat pengasuh panti asuhan Tunas Melati Muhammadiyah sumber data utama. Dalam hal ini peneliti berkeyakinan bahwa pengasuh panti asuhan Tunas Melati Muhammadiyah yang lebih banyak tahu tentang pendidikan akhlak pada anak yang dilakukannya dalam meningkatkan pendidikan yang baik bagi anak asuhnya. Di samping itu, sudah sewajarnya sumber data utama sebagai rujukan terakhir dalam menentukan kesimpulan penelitian ini.

c. Uraian Rinci

Menurut Lexy J. Moleong (2000: 183) “dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara “uraian rinci”. Teknik ini menuntut

peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian.

D. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, peneliti mengungkapkan bahwa ada hal yang peneliti temukan dari masing-masing pengasuh di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak, ketika peneliti wawancara bapak Abdul Rani, S.Pd.I mengenai sumber materi pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak asuh tidak menggunakan buku dan menyampaikan materi secara langsung belajar dari pengalaman, guru, ustad, kawan, buku dan lingkungan. Begitu juga dengan bapak Abdul Karim, S.Pd.I sumber mengajarkan materi pendidikan akhlak yaitu dari pengalaman dan google. Sedangkan bapak Halim, S.Kom.I sumber mengajarkan materi pendidikan akhlak dengan menggunakan buku pendidikan akhlak dan google.

Selain itu, berkenaan dengan pendidikan akhlak yang diajarkan pengasuh kepada anak di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak,

para pengasuh telah memberikan buku saku mengenai pedoman hidup tertib panti kepada anak asuhnya, sehingga terdapat perubahan yang mengarah kepada kebaikan terhadap tingkah laku anak di panti tersebut.

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang mendukung data yang telah diperoleh di lapangan yang disesuaikan dengan hasil wawancara. Sistematika pembahasan ini akan dipaparkan secara deskriptif sesuai pertanyaan dan fokus penelitian.

1. Materi Pendidikan Akhlak Pada Anak Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, bahwa tawakkal kepada Allah dapat dilakukan dengan cara menyerahkan segala urusan kita kepada Allah, berserah diri, berusaha dan berdo'a. Setelah peneliti teliti, bahwa tawakkal kepada Allah merupakan akhlak terhadap Allah.

Menurut Zakiah Darajat (dalam Rosihon Anwar, 2008: 215) bahwa contoh akhlak terpuji diantaranya adalah akhlak yang berhubungan dengan Allah seperti tawakal. Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, sabar, dan do'a. Mensyukuri nikmat Allah dapat diterapkan dengan selalu bersyukur mendapatkan rezeki, mengucapkan

alhamdulillah, mensyukuri nikmat Allah dengan hati dan mengakui, mengimani, meyakini, mensyukuri nikmat Allah dengan lisan, dan mensyukuri nikmat Allah dengan amal perbuatan. Setelah peneliti teliti, bahwa mensyukuri nikmat Allah termasuk akhlak terhadap Allah.

Abuddin Nata (2011: 149-153) menegaskan, "ruang lingkup akhlak terhadap Allah adalah karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal-pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16] :78)

Basri Hasan (1997:207) menegaskan, Bersyukur dengan ucapan adalah mengucapkan hamdalah (segala puji bagi Allah) setiap merasakan nikmat." Nasharuddin (2015: 239-242) menegaskan, "adapun akhlak kepada Allah, merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya, tidak ada akhlak kepada makhluk-Nya tanpa ada akhlak

kepada-Nya. Secara rinci, dijelaskan akhlak kepada Allah adalah dengan bersyukur kepada Allah.

Berdasarkan analisis peneliti, bahwa menyediakan hidangan untuk tamu dan menerima tamu dengan sikap yang baik merupakan akhlak terhadap sesama manusia.

Mohammad Daud Ali (2004: 359) menegaskan, “akhlak terhadap manusia antara lain, yaitu memuliakan tamu dan menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.” Menurut Imam Ahmad (dalam Ali Abdul Halim Mahmud, 2004:264) “Meriwayatkan dengan sanadnya dari Uqbah bin Amir al-Juhni bahwa Rasulullah saw. bersabda, Artinya: *“Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak melayani tamu.”*

Berinteraksi dengan tetangga dilakukan dengan cara jika tetangga kesulitan sebisa mungkin membantunya dan menjenguk tetangga ketika sakit. Setelah peneliti teliti, berbuat baik kepada tetangga adalah akhlak terhadap manusia. Menurut Zakiah Darajat (dalam Rosihon Anwar, 2008: 215) bahwa “akhak terhadap manusia yaitu berbuat baik kepada tetangganya. Agama Islam telah membuat ketetapan untuk memuliakan tetangga, tidak mengganggu dan menyusahkan mereka.

Menurut Nasharuddin (2015:273) “akhlak baik terhadap masyarakat yaitu

akhlak bertetangga menjadi penting dalam pandangan Islam.” Menolong antar sesama dapat diterapkan dengan cara memberikan pertolongan dan teruslah berbuat kebaikan. Hal ini peneliti sesuaikan dengan analisis data dari hasil wawancara dan teori yang mendukung. Menurut Zakiah Darajat (dalam Rosihon Anwar, 2008: 215) bahwa akhlak terhadap sesama manusia adalah suka menolong orang lain.

Nasharuddin (2015: 273) menegaskan akhlak antar sesama, merupakan bagian dari ketakwaan seseorang. Cara mengayomi dan memelihara lingkungan, baik itu tumbuh-tumbuhan maupun hewan dapat dilakukan dengan menjaga kelestarian air dapat juga dengan melakukan kegiatan penghijauan atau penanaman pohon yang dapat berfungsi sebagai penahan dan penyimpan air dan memberikan makanan kepada hewan. Menurut analisis peneliti, bahwa memelihara lingkungan tumbuhan maupun hewan merupakan akhlak terhadap lingkungan.

Menurut Mohammad Daud Ali (2004: 356-359) menegaskan, “Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain: Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup dan menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani, nabati, flora dan fauna. Muhammad Solihin dan Rosyid Anwar (2005: 97-98)

ruang lingkup akhlak terhadap lingkungan yaitu: Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Menurut Abuddin Nata (2011: 149-153) menegaskan, “ruang lingkup akhlak terhadap lingkungan yaitu dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Menurut Zakiah Darajat (dalam Rosihon Anwar, 2008: 215) bahwa contoh akhlak terpuji diantaranya akhlak terhadap alam, yakni:

- a. Memelihara dan menyantuni binatang
- b. Memelihara dan menyayangi tumbuh-tumbuhan

Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan anugerah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia, namun juga untuk kehidupan binatang-binatang.

2. Metode Pendidikan Akhlak yang Digunakan Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, bahwa metode nasehat dapat diterapkan dengan cara memberikan peringatan dan menasehatkan untuk tidak berbuat kesalahan. Menurut Abu

Muhammad Iqbal (2013: 248) metode pendidikan akhlak adalah dengan metode pemberian nasihat. Sedangkan Muhammad Rabbi. Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari (2006:91-92) metode nasihat berulang kali disebutkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah sambil menjelaskan bahwa sarana terpenting dalam pembinaan akhlak, sedangkan Al-Qur’an sering menyuruh memberi peringatan.

Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara membiasakan menolong antar sesama. Setelah peneliti melakukan analisis data dari hasil wawancara, bahwa metode pembiasaan termasuk dalam bagian metode pendidikan akhlak. Menurut Abuddin Nata (2011: 164) menegaskan, “Metode pendidikan akhlak adalah dengan pembiasaan. Menurut Al-Ghazali (dalam Abuddin Nata, 2011: 164-165) bahwa “kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Metode ganjaran ketika melanggar aturan panti dilakukan dengan cara memberikan sanksi membersihkan wc dan tidak mendapatkan uang jajan sekolah, apabila berbuat kebaikan maka metode ganjaran dilakukan dengan cara memberikan pujian dan motivasi. Setelah peneliti melakukan analisis data, bahwa metode ganjaran

merupakan salah satu metode pendidikan akhlak.

Abu Muhammad Iqbal (2013: 250) menegaskan “metode pendidikan akhlak adalah dengan metode pemberian ganjaran. Dalam metode ganjaran ini, dikategorikan dalam dua hal, yaitu suatu apresiasi positif yang diberikan kepada anak atau seseorang atas perbuatan baik yang dilakukan. Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut kaca mata agama, dan telah diberi peringatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji. Sedangkan menurut Armai Arief (2002: 127-128) berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran, antara lain: Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar. Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.

Metode teladan digunakan dengan cara menanamkan pada diri sendiri sikap yang baik karena menyadari akan di contohi dan memberikan contoh yang baik seperti setiap ucapan dan perbuatan. Setelah peneliti melakukan analisis data, bahwa metode teladan merupakan salah satu metode pendidikan akhlak. Menurut Abuddin Nata (2011: 165) menegaskan, “Metode pendidikan akhlak adalah

dengan keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi’at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seseorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara di lapangan, maka metode pergaulan yang baik dilakukan dengan cara memilih teman yang tingkah lakunya baik, dan metode tersebut termasuk dalam metode pendidikan akhlak.

Menurut al-Ghazali (dalam Abu Muhammad Iqbal 2013: 193) menyebutkan bahwa metode pendidikan akhlak adalah dengan menggunakan metode pergaulan yang baik. Metode pergaulan yang baik adalah dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka. Menurut metode ini seseorang bisa memperbaiki dirinya dengan menyaksikan dan bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaknya kemudian diterapkan pada diri sendiri. Anderson (dalam John W. Santrock, 2016:217) bahwa “beberapa jenis tayangan televisi seperti acara pendidikan bagi anak-anak kecil dapat meningkatkan prestasi.

3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara di lapangan, bahwa kebiasaan merupakan faktor internal yang mendukung, karena kebiasaan anak asuh salah satunya adalah dengan melaksanakan sholat dan saling berbagi sangat mudah diterapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Muhammad Hasyim Syamhudi (2015:134-135) menyatakan bahwa “dalam akhlak pembiasaan adalah sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Ajaran shalat yang dilakukan lima kali dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhan yang dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan lain sebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umat-Nya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalih dan ibadah. Kebiasaan juga menjadi penghambat dan mempengaruhi pendidikan akhlak anak asuh, karena ada anak asuh yang mencuri. Setelah peneliti teliti, bahwa hal tersebut dikarenakan dari faktor kebiasaan anak asuh sebelum berada di panti. Hal senada diungkapkan

Al-Ghazali (dalam Abuddin Nata, 2011: 164-165) jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

Hasil wawancara menunjukkan, bahwa pendidikan di panti asuhan menransferkan materi-materi seperti melaksanakan sholat, berbuat baik kepada teman, tamu dan pendidikan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak asuh seperti berhitung dan membaca. Berdasarkan analisis peneliti bahwa pendidikan tersebut didasarkan dengan teori yang mendukung. Menurut Ahmad Mustofa (2010:109-110) “Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berdasarkan data dari hasil wawancara, bahwa kawan sebaya merupakan tempat anak asuh bersosialisasi menuju perkembangan anak selama berkawan yang positif dan kawan sebaya merupakan tempat untuk berinteraksi satu sama lain dan terutama teman sebaya di panti sebagai tempat untuk mengemukakan pendapat satu sama lain dan melakukan tanya jawab mengenai pertanyaan serta membantunya.

Menurut Barker dan Wright (dalam John W. Santrock, 2016: 56) bahwa “Dari masa kanak-kanak pertengahan, hingga masa kanak-kanak akhir, dan akhirnya memasuki masa remaja, jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan

kawan-kawan sebaya cenderung meningkat. Bermain secara umum, berkunjung ke berbagai tempat, dan bersosialisasi merupakan daftar yang paling banyak dijumpai pada dua jenis kelamin. Menurut Ryan dan Patrick (dalam John W. Santrock, 2016:57) bahwa “Dalam sebuah studi mengenai remaja, terungkap bahwa relasi yang positif dengan kawan sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam John W. Santrock, 2016:57) bahwa “melalui interaksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris, anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan kawan-kawan sebaya.

Data hasil wawancara menyatakan, bahwa kawan sebaya di panti juga menjadi pengaruh negatif bagi anak asuh karena diantara anak asuh mengajak untuk mencuri dan faktornya adalah teman di panti. Menurut Nasharuddin (2015:339-340) bahwa, “para remaja kita banyak berperilaku menyimpang dan tenggelam ke dalam perilaku buruk serta tindakan kriminal sering kali dikarenakan oleh pengaruh dari temannya yang berperangai buruk. Kupersmidt dan Derossier (dalam John W. Santrock, 2016:57) menegaskan,

“kawan-kawan sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, minuman keras, kenakalan, serta bentuk-bentuk lain dari perilaku yang dianggap maladaftif oleh orang dewasa.

Berdasarkan data hasil wawancara, bahwa faktor lingkungan pergaulan, mengakibatkan anak asuh mencuri di lingkungan panti, alasan setelah ditanya adalah karena lingkungan pergaulannya. Pernyataan tersebut berdasarkan teori yang mendukung. Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga (2004: 101) “jika anak tinggal di lingkungan yang rusak, sebab mereka akan bergaul dengan teman-temannya dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga kemungkinan besar mereka akan terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, contohnya akibat pergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius (morpinis), maka dia pun akan terlibat menjadi pecandu obat bius.” Untuk membentuk anak berakhlak mulia haruslah dibina secara berangsur-angsur dan berkesenambungan, karena pembentukan akhlak tidak bisa dibentuk dalam jangka waktu yang relatif singkat, melainkan harus ada proses terus menerus yaitu dalam seluruh tingkat atau fase dari kehidupan anak tersebut.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan data dari pertanyaan fokus penelitian dan didukung dari paparan data, analisis data dan temuan penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang Pendidikan Akhlak Pada Anak Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak, yaitu: tawakkal kepada Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, memuliakan dan menghormati tamu, berinteraksi dengan tetangga, sikap menolong antar sesama, mengayomi dan memelihara lingkungan. Pemberian materi pendidikan akhlak pada anak asuh pengasuh juga tidak sendiri mereka juga dibantu oleh ketua dan pengurus bidang pendidikan.
2. Metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak, sebagai berikut: Menggunakan metode pemberian nasehat, pembiasaan, ganjaran apabila berbuat baik, serta ganjaran apabila berbuat kesalahan,

teladan, pergaulan yang baik dan tidak langsung melalui televisi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak pada anak di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak terdiri dari dua faktor baik sebagai pendukung maupun sekaligus penghambat yaitu: Faktor internal sebagai pendukung adalah dari kebiasaan anak asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai penghambat adalah kebiasaan anak asuh dan faktor eksternal sebagai pendukung adalah dari faktor pendidikan dan kawan sebaya dan sebagai penghambat adalah kawan sebaya dan lingkungan pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ali Halim Mahmud. (2004). *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihon. (2008). *Akidah Akhlaq*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlaq*. Jakarta: PT. Grapindo Persada.
- Thoha, Chabib. (2002). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Mohammad Ali. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Hasan, Basri. (1996). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Blukar
- Hasyim, Muhammad Syamhudi. (2015) *Akhlaq Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media.
- Imam, Ghazali. (2010). *Kuliah-Kuliah Akhlaq (Imam Ghazali)*. Bandung Segi Arsy.
- John W. Santrock. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Mustofa, A. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. PustakaSetia
- Muhammad, Abu Iqbal. (2013). *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Jawa Timur: Jaya Star Nine.
- Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Nata, Abudin. (2011). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta. PT. GrafindoPersada
- Nata, Abuddin. (2001). *Pemikiran Para Tokoh pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrapindo Persada.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ridhahani. (2013). *Transformasi Nilai-Nilai Karakter / Akhlak Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Ruslan, Rosady.(2008). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaat, Aat dkk. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencengah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrapindo Persada.
- Solihin, Muhammad dan Rosyid Anwar. (2005). *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sudjana, Nana. (1999). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi(Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Solihin dan Rosihon Anwar. (2002). *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT

Remaja
Rosdakarya.

Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga.
(2004). *Pengantar Studi Akhlak*.
Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Solihin, Muhammad dan Rosyid Anwar.
(2005). *Akhlak Tasawuf Manusia,
Etika, dan Makna Hidup*. Bandung:
Penerbit Nuansa.

Uhbiyati, Nur. (1999). *Ilmu Pendidikan
Islam*. Bandung: Pustaka Setia.